

KONDISI SANITASI DASAR DENGAN KEJADIAN DIARE PADA MASYARAKAT

Erba Kalto Manik¹, Risnawati Tanjung², Monika Putri Ambarita³
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Medan^{1,2,3}
email : ¹erbakalto@gmail.com, ²risnawatitanjung75@gmail.com,
³monikaputriambarita694@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea is a health problem that is still often experienced by the community and is a cause of high morbidity and mortality rates. The environmental factors that play a role are basic sanitation conditions which include clean water supply facilities, family latrine facilities, garbage disposal facilities and waste water disposal facilities. The research method used in this study is quantitative analysis using a Cross Sectional Design which aims to determine the condition of basic sanitation facilities. with the incidence of diarrhea in the community. The number of samples used in this study amounted to 65 samples. Data analysis was performed using the chi square test. The results showed that there was a significant relationship between clean water supply facilities and the incidence of diarrhea in the community with p value = 0.000 ($p < 0.05$), and sewerage facilities (SPAL) with p value = 0.000 ($p < 0.05$). while not significant are latrine facilities p value (0.702) and waste disposal facilities with the incidence of diarrhea in the community p value = 0.448 ($p > 0.05$).

Keywords: basic sanitation; diarrhea incidence

ABSTRAK

Diare merupakan masalah kesehatan yang masih sering dialami oleh masyarakat dan merupakan penyebab penyumbang tingginya angka kesakitan dan angka kematian. Adapun faktor lingkungan yang berperan adalah Kondisi sanitasi dasar yang meliputi sarana penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga, sarana pembuangan sampah dan sarana pembuangan air limbah Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif menggunakan Desain Cross Sectional yang bertujuan untuk mengetahui kondisi sarana sanitasi dasar dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65 sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sarana penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat dengan p value = 0,000 ($p < 0,05$), dan sarana saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan p value = 0,000 ($p < 0,05$) sedangkan yang tidak signifikan adalah sarana jamban p value (0,702) dan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada masyarakat p value = 0,448 ($p > 0,05$).

Kata kunci: sanitasi dasar; kejadian diare

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyakit yang sering ditemui di kalangan masyarakat yang dapat terjadi pada balita, anak-anak, dewasa serta lanjut usia dan merupakan penyakit berbasis lingkungan dimana kejadian ini sering terjadi dikarenakan oleh factor lingkungan yang buruk maupun tidak sehat, hal ini dapat disebabkan oleh manusia sendiri dalam melaksanakan hubungan interaktifnya antara manusia dengan perilakunya serta lingkungan yang berada di sekitarnya yang memiliki potensi

terjadinya suatu penyakit. Penyakit diare dikenal dengan penyakit buang air besar (BAB) encer yang lebih sering terjadi dari biasanya. Kementerian kesehatan republik Indonesia menyatakan bahwa diare adalah buang air besar dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair, dengan kandungan air pada tinja lebih banyak dari biasanya yaitu lebih dari 200 gram atau 200 ml/24 jam. Buang air besar encer tersebut dapat berisi atau tanpa disertai lendir dan darah. Diare bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari^[1]

Survei morbiditas yang dilakukan oleh subdit diare, departemen kesehatan dari tahun

2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi^[2]. Dengan adanya hal tersebut maka tertuanglah dalam KepMenKes No.1216/MENKES/SK/XI/2001 tentang Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare yang menyatakan bahwa penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia baik di tinjau dari angka kesakitan dan angka kematian serta kejadian luar biasa (KLB) yang di timbulkan^[3].

Pada Laporan Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017, penemuan kasus diare ditangani menurut provinsi tahun 2017 pada provinsi Sumatera Utara terdapat 385.078 kasus diare dengan kasus diare yang ditangani hanya 99.426 atau sebesar 25,8%^[4].

Faktor yang dapat menyebabkan kejadian diare meliputi faktor sanitasi dasar. Sanitasi dasar adalah upaya dasar dalam meningkatkan kesehatan manusia dengan cara menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan. Sanitasi dasar merupakan syarat kesehatan lingkungan yang harus di miliki oleh setiap keluarga untuk memenuhi keperluannya dalam kehidupan sehari-hari. Sanitasi dasar sendiri meliputi sarana penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga, sarana pembuangan sampah dan sarana pembuangan air limbah^[5]

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Utara. di Kabupaten Langkat, luas daerah terbesar adalah kecamatan Bahorok dengan luas 1.101,83 km² atau 17,59 persen yang terdiri dari 18 desa yaitu Batu Jongjong, Empus, Lau Damak, Musam Pembangunan, Perkebunan Bukit Lawang, Perkebunan Bungara, Perkebunan Pulau Rambung, Perkebunan Sei Musam, Perkebunan Turangi, Sampe Raya, Sei Musam Kendit, Sematar, Simpang Pulau Rambung, Suka Rakyat (Sukarayat), Tanjung Lenggang, Timbang Jaya, Timbang Lawan, Ujung Bandar dan terdiri dari 1 kelurahan yaitu kelurahan Pekan Bahorok^[6]. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, masih tampak masyarakat yang kurang memperhatikan pentingnya sanitasi dasar di wilayah tempat tinggal mereka, dimana dalam

hal ini peneliti masih melihat banyaknya sampah yang bertebaran di wilayah pekarangan rumah masyarakat, air sungai yang dijadikan sebagai air bersih yang digunakan untuk memenuhi kegiatan atau aktifitasnya sehari-hari masyarakat, saluran limbah yang dibiarkan terbuka dan pembuangan hajat tidak pada tempatnya. Hal inipun dapat menjadi pemicu timbulnya penyakit berbasis lingkungan pada masyarakat salah satunya adalah penyakit diare.

Berdasarkan data hasil rekapitulasi penyakit di Puskesmas Bahorok didapati data kasus penyakit diare tahun 2019 dan tahun 2020. Pada tahun 2019 diare masuk dalam 10 penyakit terbesar di Puskesmas Bahorok dan berada pada urutan ke 7 dalam 10 kasus kejadian penyakit terbesar dengan jumlah 145 kasus penyakit diare. Kemudian, pada tahun 2020 kasus penyakit diare meningkat dengan jumlah 202 kasus kejadian penyakit diare.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kondisi Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat analitik dengan desain Cross-Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengalami kejadian diare di wilayah kerja puskesmas bahorok, berjumlah 202 kasus/masyarakat tahun 2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65 sampel/orang yang didapati dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Lames show, 1997.

Pengumpulan data primer diperoleh dari hasil observasi langsung peneliti dengan menggunakan lembar observasi/checklist yang berisikan tentang kondisi sarana sanitasi dasar yang digunakan oleh masyarakat sedangkan data sekunder mengenai diare diperoleh dari Puskesmas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bahorok.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri atas umur, jenis kelamin dan pendidikan terakhir yaitu :

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 65 responden, yang dominan memiliki umur 46-60 tahun sebanyak 30 responden (46,2 %), Dilihat dari jenis kelamin ada 52 perempuan (80%) dan Pendidikan yang dominan adalah berpendidikan dasar yaitu 38 orang (58,5%)

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Umur		
15-30 tahun	22	33,8
31-45 tahun	13	20,0
46-60 tahun	30	46,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	20,0
Perempuan	52	80,0
Pendidikan		
Dasar	38	58,5
Menengah	21	32,3
PT	6	9,2

Kondisi Sanitasi Dasar

Sanitasi dasar terdiri atas sarana air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan air limbah, dan sarana saluran pembuangan air limbah (SPAL) sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kondisi Sarana Sanitasi Dasar

Sarana Sanitasi	Jumlah	Persentase
Air Bersih		
Memenuhi syarat	24	36,9
Tidak Memenuhi Syarat	41	63,1
Jamban		
Memenuhi syarat	60	92,3
Tidak Memenuhi Syarat	5	7,7
Pembuangan Sampah		
Memenuhi syarat	27	41,5
Tidak Memenuhi Syarat	38	8,5
Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)		
Memenuhi syarat	8	12,3
Tidak Memenuhi Syarat	57	87,7

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa dari 65 responden, dengan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat berjumlah 41 responden (63,1%), sarana jamban sehat tidak memenuhi syarat berjumlah 5 responden (7,7 %) Sarana pembuangan sampah tidak memenuhi syarat berjumlah 38 responden (58,5%) Sarana saluran pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat berjumlah 57 responden (87,7%) dan responden dengan sarana saluran pembuangan air limbah memenuhi syarat berjumlah 8 responden (12,3%).

Kejadian Diare

Berdasarkan Tabel 3 dari 65 responden, responden yang mengalami diare sebanyak 50 responden (76,9%) dan responden yang tidak diare sebanyak 15 responden (20%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare Pada Responden

Kejadian Diare	Jumlah	Persentase %
Diare	50	76,9
Tidak Diare	15	23,1
Total	65	100

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui korelasi antara variabel independen, yaitu sarana air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah dengan variabel dependen yaitu

kejadian diare pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% α (0,05).

Hasil analisis bivariat antara kondisi sarana sanitasi dengan kejadian diare dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4
Kondisi Sarana Sanitasi Dengan Kejadian Diare

Variabel	Kejadian Diare				Total		p
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Sarana Air Bersih							
Tidak Memenuhi Syarat	38	92,7	3	7,3	41	100	0,000
Memenuhi syarat	12	50	12	50	24	100	
Sarana Jamban							
Tidak Memenuhi Syarat	3	60	47	40	50	100	0,702
Memenuhi syarat	2	78,3	13	21,7	15	100	
Sarana Pembuangan Sampah							
Tidak Memenuhi Syarat	31	81,6	7	18,6	38	100	0,448
Memenuhi syarat	19	70,4	8	29,6	27	100	
Sarana Pembuangan Air Limbah							
Tidak Memenuhi Syarat	47	85,5	8	14,5	55	100	0,001
Memenuhi syarat	3	30	7	70	10	100	

Dari tabel di atas terlihat bahwa variabel yang mempunyai korelasi dengan kejadian diare adalah kondisi sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan diare pada 38 orang (92,7%) dengan nilai p value (0,000) dan kondisi sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat menyebabkan diare sebanyak 47 orang (85,5%) dengan nilai p value (0,001) sedangkan variabel yang tidak mempunyai korelasi dengan kejadian diare adalah sarana jamban dengan p value 0,702 dan sarana pembuangan sampah dengan p value 0,448.

PEMBAHASAN

Tersedianya sumber air yang bersih merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Kesehatan lingkungan meliputi penyehatan air, yakni pengamanan dan penetapan kualitas air untuk berbagai kebutuhan dan kehidupan manusia. Dengan demikian air yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari selain memenuhi atau mencakupi dalam kuantitas juga harus

memenuhi kualitas yang telah ditetapkan. Pentingnya air berkualitas baik perlu disediakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mencegah penyebaran penyakit menular melalui air

Sarana air bersih adalah air yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari seperti, memasak, mandi, dan mencuci. [7]. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi antara sarana air bersih dengan kejadian diare, dimana terlihat masyarakat yang sarana

air bersihnya tidak memenuhi syarat dominan untuk terkena diare. Sumber air bersih memiliki peranan dalam penyebaran beberapa bibit penyakit menular dan salah satu sarana yang berkaitan dengan kejadian diare, sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fecal oral, bakteri tersebut yaitu bakteri *e.coli*. Bakteri ini banyak dikaitkan dengan penyakit diare, dikarenakan bakteri ini mudah untuk berkembang biak dan cepat menyebar serta dapat berpindah tangan ke mulut atau lewat makanan dan minuman. Bakteri ini biasanya masuk ke dalam air dengan cara pada saat hujan turun, air membawa limbah dari kotoran hewan atau manusia yang kemudian meresap masuk ke dalam tanah melewati pori-pori permukaan tanah atau mengalir dalam sumber air^[8].

Berdasarkan hasil penelitian juga ada korelasi Sarana Saluran Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok. Hasil dari penelitian inipun diperkuat dengan hasil penelitian yang sama yang dilakukan oleh Lintang Sekar Langit (2016) yang berjudul Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita.^[9] Sarana pembuangan air limbah dimaksudkan agar tidak ada air yang tergenang disekitar rumah, sehingga tidak menjadi tempat perindukan serangga atau dapat mencemari lingkungan maupun sumber air bersih. Air limbah domestic termasuk air bekas mandi, cuci piring, maupun bekas cuci pakaian, air ini banyak mengandung sabun atau detergen maupun mikroorganisme. Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan diare adalah dengan membuat saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang tertutup dan selalu menjaga sanitasi saluran pembuangan air limbah (SPAL) agar tidak terjadi genangan air dan tidak menjadi penyebab penyakit diare^[10].

Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian membuktikan bahwa pembuangan air limbah tidak lancar, saluran air limbah terbuka, penampungan air limbah terbuka, dan disekitar penampungan air limbah terdapat lalat sehingga menimbulkan bau dan menjadi sarang berkembang biaknya vector penyebar penyakit. Air limbah ini dapat meresap ke tanah sehingga menyebabkan pencemaran air tanah. Jika air tanah tercemar, kualitasnya juga akan menurun sehingga tidak dapat digunakan lagi. Kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat

dapat memberikan dampak antara lain sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyebar bibit penyakit, dari aspek estetika dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan pandangan yang kurang menyenangkan baik bagi keluarga maupun masyarakat sekitarnya

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan antara sarana jamban dan sarana pembuangan sampah. Hasil inipun diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lintang Sekar Langit dengan judul Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2, dimana dalam penelitiannya dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sarana jamban sehat dengan kejadian diare pada anak balita dengan^[9]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul kondisi sarana sanitasi dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas bahorok kecamatan bahorok kabupaten langkat, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara sarana air bersih, pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare terhadap 65 sampel masyarakat dan tidak terdapat hubungan signifikan antara sarana jamban sehat dengan kejadian diare pada 65 sampel masyarakat.

Dalam penelitian ini disarankan kepada masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam pemberantasan kasus diare dengan cara memperhatikan sarana sanitasi dasar dalam rumah tangga, juga disarankan kepada pihak puskesmas bahorok untuk dapat memberikan penyuluhan akan pentingnya ketersediaan yang memenuhi syarat pada sarana sanitasi dasar dalam rumah masyarakat guna memutus mata rantai penularan penyakit diare yang dapat disebabkan oleh sarana sanitasi dasar yang kurang bahkan belum memadai pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Harsa IMS. The Relationship Between Clean Water Sources And The Incidence Of Diarrhea In Kampung Baru Resident At Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. *J Agromedicine Med Sci* 2019;5(3):124.
2. Fithri NK, Zelfino. Gambaran Perilaku Hygiene Ibu dan Kejadian Diare pada

- Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan Tahun 2018. *Indones Heal Inf Manag* [Internet] 2018;6(2):91–5. Available from: <https://inohim.esaunggul.ac.id/index.php/INO/article/view/24>
3. KEMENKES. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2021.
4. Henny A 2019. Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *J Tekesnos* 2020;2(1):57–66.
5. Celesta AG, Fitriyah N. Overview Basic Sanitation In Payaman Village, Bojonegoro District 2016. *J Kesehat Lingkung* 2019;11(2):83.
6. Hidayati T. Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. 2019.
7. Depkes RI. Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare. Dep Kesehat RI 2011;1–40.
9. Langit L. Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. *J Kesehat Masy* 2016;4(2):160–5.
10. pratama L. Ketersediaan sarana sanitasi dasar, personal hygiene ibu, dan kejadian diare. 2019;8(2):176–82.
11. Aolina D. 2019. Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Bidekesmas*". 2019, Vol 02, p 57–69.
12. Ardyani, Diyah. 2018. *Studi Deskriptif Hemodinamika Pada Pasien Diare Anak Dengan Dehidrasi Di RSI Muhammadiyah Kendal*. Thesis, Universitas Muhammadiyah. Semarang
13. Arimbawa, Dkk. 2014. Hubungan Faktor Prilaku Dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Sukawati Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Penelitian*
14. Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Kabupaten Langkat Dalam Angka 2019 - Langkat Regency In Figures 2019: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat BPS
15. Chandra B, 2012. Pengantar Kesehatan lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
16. Dedi, A Dan Ratna, M. 2013. Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika
17. Departemen Kesehatan RI. (2001). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1216/Menkes/SK/XI/2001 Tentang Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
18. Departemen Kesehatan RI. 2017. Informasi Singkat Pengendalian Penyakit Dan Penyuluhan Lingkungan. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit Dan Penyuluhan Lingkungan
19. Departemen Kesehatan RI. 1990. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 416/MENKES/PER/IX/1990 tentang Syarat-Syarat Dan Pengawasan Kualitas Air. Jakarta
20. Depkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah.
21. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2017. Jenis-Jenis Jamban. Medan
22. Djono, Trimo Pamudji AL Dan Ekart Hartman. 2011. Kumpulan Sarana Air Minum Dan Sanitasi Perdesaan. Jakarta: The World Bank Office